

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ekstraksi gigi merupakan prosedur pengeluaran gigi dari tulang alveolar dikarenakan gigi tersebut sudah tidak dapat dipertahankan atau dilakukan perawatan kembali (Lande *et al.*, 2015). Prosedur ekstraksi gigi merupakan suatu tindakan kuratif yang dilakukan oleh dokter gigi yang umumnya dapat menyebabkan timbulnya kecemasan seseorang karena alat-alat tajam yang digunakan seperti jarum, tang, serta elevator (Tangkere *et al.*, 2013). Penelitian mengenai evaluasi kecemasan yang berhubungan dengan instrumen dan perawatan gigi menyimpulkan bahwa tindakan ekstraksi gigi menyebabkan 89% pasien merasa cemas dan takut, 61% pasien cemas karena *dental handpiece*, 26% pasien cemas karena *forceps*, dan 5% cemas karena kursi gigi (Al Atram *et al.*, 2016).

Kecemasan merupakan kondisi emosi berupa timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu (Annisa and Ifdil, 2016). Kecemasan yang ditimbulkan karena tindakan atau perawatan gigi disebut dengan kecemasan dental. Kecemasan dental adalah rasa takut yang tidak normal dan berlebih saat mengunjungi dokter gigi untuk dilakukan tindakan pencegahan atau perawatan kedokteran gigi. Kecemasan menjadi hambatan untuk melakukan perawatan kedokteran gigi sehingga dapat berpengaruh negatif pada kesehatan gigi dan mulut (Kumar, 2016). Kecemasan dental pasien dapat timbul karena rasa takut tersedak,

disuntik, dan melihat darah (Armfield, 2016). Kecemasan dental juga berkaitan dengan pengalaman pada perawatan yang pernah pasien lakukan sebelumnya, sehingga pasien akan merasa cemas apabila perawatan yang selanjutnya akan lebih menyakitkan (Malik *et al.*, 2014).

Kecemasan akan menunjukkan gejala seperti meningkatnya tekanan sistolik pada pasien tanpa riwayat hipertensi, meningkatnya denyut nadi, dan hiperventilasi (Pedersen, 1996). Perubahan ini disebabkan karena saat cemas kebutuhan oksigen untuk kerja jantung akan meningkat, sehingga tekanan darah meningkat, berdebar-debar dan nafas menjadi dangkal (Arini *et al.*, 2017). Kecemasan dapat diukur menggunakan skala kuisisioner atau dengan parameter fisiologis seperti *vital sign*. Kuisisioner yang dapat digunakan sebagai pengukur kecemasan dental, salah satunya adalah *Modified Dental Anxiety Scale* (MDAS). MDAS adalah kuisisioner yang singkat dan lengkap yang terdiri dari 5 pertanyaan dengan skor 5-25. Kuisisioner ini memiliki sifat psikometrik yang wajar, tidak banyak memerlukan instrument dan dapat diaplikasikan pada praktik gigi sehari-hari sebagai bantuan klinis dan skrining untuk melihat adanya kecemasan dental pada pasien (Humphris *et al.*, 2009)

Kecemasan dental dapat mempengaruhi keberhasilan dalam perawatan yang akan dilakukan maupun yang sedang dilakukan. Kecemasan dental yang tinggi akan menimbulkan beberapa dampak negatif, diantaranya: (a) membatalkan, menunda atau menghindari kunjungan ke dokter gigi, (b) membutuhkan lebih banyak waktu perawatan, (c) menyebabkan kesehatan gigi yang buruk dan membutuhkan perawatan yang lebih rumit, (d) menyebabkan risiko yang lebih tinggi, menimbulkan sinkop,

hipertensi, takikardi, dan serangan kardiovaskular (Armfield, 2016; Jain and Tandon, 2017). Dokter gigi perlu mencari solusi untuk menangani kecemasan pasien sebelum dilakukan tindakan atau perawatan, terutama saat prosedur ekstraksi gigi.

Terdapat beberapa cara untuk menangani kecemasan dental pada pasien, yaitu komunikasi, sedasi atau anestesi (*anti-anxiety*), relaksasi, distraksi, hipnosis, perawatan secara psikologis dan obat komplementer (Jain and Tandon, 2017). Obat komplementer adalah kelompok obat yang digunakan untuk pencegahan dan pengobatan yang dapat membantu sistem pengobatan konvensional dan mempercepat proses pemulihan, salah satunya adalah aromaterapi (Barrett, 2001). Aromaterapi adalah minyak esensial tanaman yang dapat mempengaruhi kesehatan dan suasana hati pasien yang dapat mengurangi depresi dan kecemasan yang dirasakan (Setzer, 2009). Pasien yang diberi aromaterapi memiliki tingkat kecemasan yang rendah dan lebih tenang (Jain and Tandon, 2017). Aromaterapi dapat memberikan dampak yang baik bagi pasien seperti efek relaksasi serta menenangkan, menurunkan kecemasan, depresi dan kelelahan, meningkatkan kekebalan tubuh, peredaran darah sehingga dapat digunakan sebagai terapi bagi orang yang mengalami gejala kecemasan (Fradelos and Komini, 2015; Halder *et al.*, 2018).

Berbagai-bagai tumbuhan yang Allah SWT ciptakan di sekitar kita memiliki manfaat yang besar, salah satunya adalah aromaterapi untuk mengobati depresi dan kecemasan. Tidak hanya untuk obat, tetapi dapat dinikmati keindahannya serta sebagai salah satu sumber makanan yang baik bagi makhluk hidup di bumi terutama manusia dan hewan. Sesuai yang dijelaskan dalam QS. Asy Syu'ara (26):7.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِنُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا  
 وَنُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?”

Aromaterapi diketahui memiliki efek samping yang kecil, efektif mengurangi kecemasan, memiliki efek samping yang minimal, mudah didapatkan dan memiliki harga terjangkau (Duncan *et al.*, 2011). Salah satu tanaman yang dapat digunakan sebagai aromaterapi adalah kenanga (*Cananga odorata*) yang memiliki nama lain ylang-ylang. Minyak esensial kenanga memiliki efek antidepresan, mengurangi kecemasan (*anxiolytic effect*), antiseptik dan hipotensif. Kandungan minyak esensial kenanga yang dapat menurunkan kecemasan serta dapat menenangkan adalah linalool dan (E)-Caryophyllene (Setzer, 2009). Minyak esensial kenanga secara umum tidak bersifat sensitif (Battlagia, 2019). Kenanga juga mudah ditemukan di Indonesia, karena merupakan tanaman asli Indonesia-Malaysia yang sering dijumpai di halaman depan samping kanan kiri rumah ataupun di kebun untuk dimanfaatkan bunga dan kayunya oleh masyarakat (Manner and Elevitch, 2006; Hakim, 2015).

Menurut Mijong Kim dan Yun Jung Kwon (2010), aromaterapi dapat diaplikasikan dengan pijatan, inhalasi dan digunakan saat mandi. Mijong (2010) menyatakan inhalasi aromaterapi efektif untuk menstabilkan mental dan fisik, menyegarkan dan kandungan minyak esensial dapat diserap ke dalam paru-paru dan pembuluh darah melalui hidung sehingga dapat mengurangi depresi, stres dan

kelelahan dengan mengaktifkan system limbik dan hormon. Penelitian Seyyed-Rasooli *et al.* (2016), untuk menangani kecemasan, metode inhalasi lebih disarankan dibandingkan dengan metode pijatan karena lebih efektif mengurangi kecemasan, murah, nyaman, dan merupakan metode *patient-independent*. Penelitian Saifudin dan Kusmiati (2015) aromaterapi kenanga yang diberikan secara inhalasi berpengaruh dalam menurunkan kecemasan pada lansia.

Berdasarkan manfaat dan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai aromaterapi kenanga, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh pemberian aromaterapi kenanga dengan metode inhalasi dalam menurunkan kecemasan pasien sebelum dilakukan tindakan ekstraksi gigi di RSGM Soelastri UMS.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, didapatkan perumusan suatu masalah yaitu: Apakah ada pengaruh aromaterapi kenanga (*Cananga odorata*) inhalasi terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien sebelum ekstraksi gigi ditinjau dari MDAS (*Modified Dental Anxiety Scale*)?

### **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai pengaruh pemberian aromaterapi kenanga dengan metode inhalasi dalam menurunkan kecemasan pasien sebelum dilakukan tindakan ekstraksi gigi di RSGM Soelastri UMS belum pernah dilakukan. Penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya, antara lain:

1. Penelitian Saifudin *and* Kusmiati, (2015) yang berjudul “Pengaruh Pemberian Aromaterapi Kenanga (*Cananga odorata*) terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Lansia (usia 60 – 74 tahun) di Panti Werdha Mental Kasih Yayasan Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Desa Turi, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan” didapatkan bahwa inhalasi aromaterapi kenanga menurunkan kecemasan pada lansia.
2. Penelitian Hongratanaworakit *and* Buchbauer, (2006) dengan judul “*Relaxing Effect of Ylang ylang Oil on Humans after Transdermal Absorption*” menyimpulkan bahwa pemberian aromaterapi kenanga (ylang ylang) dapat memberikan efek relaksasi (menurunkan kecemasan) ditinjau dari parameter fisiologis yaitu penurunan tekanan darah.
3. Penelitian Venkataramana *et al.*, (2016) dengan judul “*Effect of Aromatherapy on Dental Patient Anxiety: A Randomized Controlled Trial*” menyimpulkan bahwa pemberian aromaterapi lavender secara inhalasi dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien yang pertama kali datang ke klinik gigi.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian di atas adalah pada penelitian Saifudin *and* Kusmiati, (2015), pemberian aromaterapi kenanga dilakukan pada lansia, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada subjek yang akan dilakukan ekstraksi gigi. Penelitian Hongratanaworakit *and* Buchbauer (2006), pemberian aromaterapi kenanga dilakukan menggunakan metode pijatan pada subjek yang sehat, sedangkan penelitian ini dengan metode inhalasi pada pasien ekstraksi gigi. Penelitian

Venkataramana *et al.*, (2016) menggunakan aromaterapi lavender pada pasien yang datang pertama kali ke klinik gigi, sedangkan penelitian ini menggunakan aromaterapi kenanga pada pasien ekstraksi gigi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aromaterapi kenanga (*Cananga odorata*) inhalasi terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien sebelum ekstraksi gigi ditinjau dari MDAS (*Modified Dental Anxiety Scale*).

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi ilmiah mengenai pengaruh pemberian aromaterapi kenanga inhalasi dalam menurunkan level kecemasan sebelum dilakukan tindakan ekstraksi gigi.
2. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh pemberian dan jenis dari aromaterapi yang dapat dimanfaatkan dalam bidang ilmu kedokteran gigi
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam kedokteran gigi khususnya pada idang ilmu bedah mulut.